

## PENGANTAR DAN TAFSIR PARA NABI

Ferry Susanto, Pr

### A. Pendahuluan

Ketika membaca teks-teks dari Kitab Nabi-Nabi dalam Perjanjian Lama, kita diundang untuk masuk ke dalam suatu dunia kenabian yang kompleks dan mencakup periode sejarah yang sangat panjang. Maka tidaklah mengherankan bila seringkali kita mendapati teks-teks yang begitu aneh dan sangat sulit kita temukan maknanya. Maka dari itu kita akan berusaha untuk melihat teks-teks Nabi-nabi secara individual sambil juga memperhatikan konteksnya secara keseluruhan untuk mendapatkan penafsiran yang tepat. Hal ini seperti kita memandang hutan belantara sambil memperhatikan pohon demi pohon yang ada di dalamnya.

Fenomena kenabian dapat kita temukan dalam kitab-kitab Nabi-nabi yang terdapat dalam Tanak (Kitab Suci versi agama Yahudi) maupun dalam Kitab Perjanjian Lama (bagian pertama Kitab Suci agama Kristiani). Di dalam kitab-kitab ini kita dapat menemukan bagaimana pemahaman dasar bangsa Israel terhadap aneka masalah yang dihadapi oleh mereka sebagai bangsa yang dipilih oleh Allah, khususnya peristiwa penghancuran Yerusalem dan Bait Allah serta harapan akan pemulihan terhadap keduanya, termasuk juga peristiwa pembuangan bangsa Israel ke Babylonia.

Sejarah panjang kitab nabi nabi menunjukkan bahwa persoalan-persoalan yang kita temukan di dalamnya tidaklah hanya terbatas pada persolan pembuangan Israel ke Babylonia dan masa setelahnya. Sudah jauh sebelumnya, kitab para Nabi ternyata juga mendepankan persoalan-persoalan seperti masuknya bangsa Aram dan Asyur, keruntuhan kerajaan Utara 722/1 SM dan harapan akan reformasi di jaman Raja Yosia seorang Raja Yehuda (640-609 SM). Rentetan peristiwa tersebut mendorong Israel dan Yehuda untuk merefleksikan hubungan mereka dengan YHWH, Allah mereka dan peran mereka di tengah dunia. Apakah YHWH sungguh Allah yang adil? Apakah tanggung jawab Israel dan Yehuda dalam relasi mereka dengan YHWH? Bagaimana peran bangsa-bangsa di sekitar mereka dalam rencana Allah untuk Israel dan Yehuda? Pertanyaan-pertanyaan ini sangat kental terefleksikan dalam kitab-kitab para nabi.

### 1. Pentingnya Pemahaman Karakter Literer

Ketika kita membaca Kitab-kitab para nabi, kita memerlukan pemahaman akan karakter literer di dalamnya untuk dapat menangkap pemahaman akan relasi antara Israel-Yehuda dengan YHWH dan aneka peristiwa yang mereka alami sebagai suatu bangsa.

Berbagai macam usaha dilakukan oleh para ahli dalam bidang historis kritis yang menitik beratkan pada usaha rekonstruksi kata-kata maupun karakter-karakter dan peristiwa yang muncul dalam masa para nabi (misalnya merekonstruksi teks kitab para nabi melalui teks Qumran). Para ahli bergumul dengan proses peredaksian yang ditambahkan kemudian dari kata-kata asli para nabi. Namun tampaknya usaha ini malah semakin mengaburkan kesatuan literer dari kitab-kitab para nabi dari pada menemukan kesatuan teologis.

Pendekatan historis kritis seperti ini memang diperlukan untuk memahami bentuk literer dari kitab-kitab para nabi, namun ada hal yang lebih penting lagi untuk diperhatikan yaitu analisis sinkronik terhadap seluruh kitab-kitab para nabi. Dalam pendekatan kedua ini kita berusaha untuk menangkap kitab-kitab para nabi sebagaimana yang ada di hadapan kita. Namun ini tidak berarti bahwa dalam memahami kitab para nabi kita tidak memerlukan sumbangan dari pendekatan historis kritis, karena tidak bisa dipungkiri kitab para nabi juga telah melewati proses peredaksian yang semakin mempertajam bahan-bahan sebelumnya menjadi bentuknya yang sekarang. Pendekatan sinkronik akan membantu kita dalam memperoleh kerangka pemikiran yang dihadirkan dalam kitab-kitab para nabi.

Pendekatan Sinkronik membantu kita juga untuk melihat peran kitab para nabi dalam keseluruhan teologi Kitab Suci. Dalam sudut pandang Agama Kristen, Kitab Suci dibagi menjadi dua kelompok yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dari sudut pandang ini, Kitab Nabi-nabi berada di dalam kelompok pertama yang dimulai dari pewahyuan Allah melalui perjanjian Allah dengan Israel melalui Musa. Kitab Perjanjian Baru menampilkan perjanjian yang diperbaharui melalui hidup, wafat dan kebangkitan Kristus. Kemudian Gereja menjaga dan meneruskan ikatan perjanjian itu sampai pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kalinya, di mana keselamatan menjadi penuh dan definitive.

Dari ketiga tahapan di atas, kita melihat betapa pentingnya posisi Kitab Perjanjian Lama, demikian juga Kitab para Nabi yang termuat di dalamnya, sebagai suatu persiapan akan perwahyuan Allah yang menjadi penuh dalam Yesus Kristus. Kitab para Nabi berbicara mengenai dosa dan pelanggaran perjanjian Bangsa Israel dan Yehuda dengan Allah yang membawa mereka kepada penghukuman dan bagaimana Allah bermaksud untuk mengadakan suatu pemulihan sesudah masa penghukuman. Pemulihan Israel dan Yehuda menjadi terwujud dengan kehadiran Allah di tengah-tengah umatNya dalam diri Yesus Kristus Sang Imanuel. Tantangan bagi kita sekarang ini adalah menemukan jejak-jejak pewahyuan Allah melalui para nabi dan menemukan relevansinya bagi dunia jaman sekarang yang kita hidupi.

## 2. Asal Usul Sastra kenabian

Kehadiran tokoh “Nabi” ternyata bukan monopoli Agama Yahudi saja. Sebagaimana ditemukan dalam penggalian-penggalian arkeologi dan studi tentang agama-agama kuno di Timur Tengah, figur “nabi” juga bisa ditemukan dalam agama-agama kuno bangsa-bangsa lain selain Israel.

Tokoh Nabi biasanya berbicara tentang masa depan, namun mereka sebenarnya berfokus pada aneka peristiwa dan lingkungan tempat di mana mereka berkarya. Dalam dunia Timur Tengah “nabi” merupakan sebuah profesi yang bertugas mengarahkan orang-orang sejamannya. Profesi ini diperuntukan baik untuk laki-laki maupun perempuan. Salah satu keunikan dari tokoh nabi adalah mereka berbicara tentang kebenaran yang berasal dari “atas”(dewa-dewa).

Kehadiran tokoh nabi dikenal hampir di seluruh wilayah Timur Tengah seperti Mesir (2300-2050 SM), Kanaan, Aram (Syria Kuno), Mesopotamia (1894-1595 SM), Israel dan Yehuda. Seseorang yang menyandang profesi nabi, dibekali dengan berbagai macam ketrampilan seperti menterjemahkan mimpi, pertanda, nubuat, musik, kegiatan-kegiatan ritual, memberi ramalan-ramalan (mis. membaca jejak minyak di atas air, gumpalan asap, tulang-tulang hewan, hati binatang). Dalam melaksanakan profesinya ini, para nabi biasanya berada dalam keadaan “ekstasi” atau “kesurupan/trance” yang disertai dengan tindakan-tindakan yang tidak masuk akal seperti menari dan menulis dengan darah (1Raj 18). Biasanya mereka bekerja di kalangan kerajaan seperti di istana dan kuil-kuil penyembahan.

## 3. Kenabian di Israel

Dalam Perjanjian Lama, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut profesi “nabi” maupun aktivitas mereka. Kata Bahasa Inggris “prophet” mengambil kata Yunani “prophetes” yang berarti “seseorang yang berkata-kata untuk kepentingan dewa-dewa”. Sedangkan ungkapan-ungkapan dalam Bahasa Ibrani untuk tokoh “nabi” mencerminkan bagaimana hubungan seorang nabi dengan Allah. Banyak sekali tokoh dalam Perjanjian Lama disebut “nabi”, seperti Abraham (Kej 20:7), Musa (Ul 34:10), Harun (Kel 7:1), Samuel (1Sam 3:20), Elia (1Raj 18:36), Jeremia (Yer 1:5), Yehezkiel (Yeh 2:5), Yesaya (2 Raj 19:2), Habakuk (Hab 1:1), Hagai (Hag 1:1), Deborah (Hak 4:4), Miriam (Kel 15:20), istri dari Yesaya (Yes 8:3) dan masih banyak yang lainnya.

Meskipun kata “nabi” banyak digunakan namun para ahli bahasa tidak seluruhnya yakin dengan penggunaan kata ini, meskipun kata Ibrani “ nb' ” bisa digunakan untuk menggambarkan keadaan ekstase dengan musik dan lagu (Bil 11:25; 1 Sam 10:11), atau juga sebagai pewartaan kata-kata ilahi (1 Raj 22:8, Yer 29:27)

### 3.1 Sebutan Lain untuk kata “Nabi”.

- *Pelihat*: Dalam Kitab Samuel, nabi disebut juga “*ro’eh*” atau pelihat. Kata ini menekankan peran seorang nabi sebagai pelihat atau juga Samuel yang mengalami Allah yang berbicara kepadanya di Shiloh (1Sam 3).
- *Visioner*: Ungkapan lain untuk tokoh nabi bisa kita temukan juga dalam 2Sam 24:11, Amos 7:12 di mana nabi disebut dengan sebutan Ibrani “*hozeh*” yang artinya “visioner”. Ungkapan “pelihat” atau juga “visioner” menekankan bagaimana para nabi menangkap pesan Allah yang disampaikan kepada mereka.
- *Man of God*: kita temukan dalam Ul 33:1, 1 Sam 9:6-10, 1 Raj 17:8-24, di mana para nabi disebut juga “*is ‘elohim*” atau “man of God”. Ungkapan ini mencerminkan bagaimana persepsi mereka tentang tugas yang mereka jalani.

## B. Nabi Dalam Perjanjian Lama

Nabi adalah “corong Allah” atau “juru bicara Allah” di mana mereka menyampaikan ilham yang mereka terima dari Allah. Mereka bercara dan bertindak atas nama Allah sehingga mempunyai otoritas istimewa yang menuntut ketaatan bagi orang-orang atau bangsa yang menjadi tujuan pesan Allah tersebut.

Kehadiran tokoh yang disebut NABI dalam Kitab Perjanjian Lama melengkapi dua tokoh lainnya yaitu IMAM dan RAJA. Ketiga tokoh ini memegang peranan sangat penting dalam sejarah keselamatan Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Seringkali peran seorang Nabi dan Imam melebur dalam satu pribadi sehingga perbedaan dua peran ini menjadi sangat tipis dalam kisah beberapa nabi. Ada kalanya beberapa nabi justru mengecam cara hidup para imam dan raja pada jamannya. Para nabi seringkali didekati oleh raja yang memerlukan nasihat mereka, namun nabi-nabi juga seringkali dikisahkan melontarkan tuduhan-tuduhan dan hukuman kepada seorang raja maupun kepada seluruh bangsa. Tegangan ini sering kali menimbulkan konflik yang menjadi sangat kental dalam kitab-kitab para nabi dalam Perjanjian Lama.

### 1. Bentuk-Bentuk Sastra Kenabian

Pertama-tama yang harus kita sadari adalah hampir semua kisah-kisah dan ilham-ilham para nabi yang kita temukan dalam Perjanjian Lama berasal dari tradisi-tradisi lisan (oral). Kisah dan ajaran para nabi ini dihafalkan oleh para murid-muridnya dan kemudian dalam suatu masa tertentu dituangkan dalam bentuk tertulis. Kisah-kisah para nabi dan dituangkan dalam bentuk tertulis dalam tulisan lepas yang kemudian dikumpulkan menjadi satu kitab.

Secara umum kita mengenal ada 2 jenis sastra kenabian, yaitu kisah nabi dan sabda nubuat.

1. Kisah Nabi
2. Sabda Nubat.

### **1.1 Kisah/Narasi Nabi.**

Jenis sastra ini banyak ditemukan dalam kisah nabi-nabi terdahulu, di mana para nabi ditampilkan dalam bentuk “narasi”. Kisah tentang seorang nabi ini biasanya dimasukkan dalam lingkaran kisah tentang raja sejaman dengan mereka, misalnya kisah Samuel-Saul (1Sam 9-15), Natan-Daud (2Sam 7.12), Ahia-Yerobeam (1Raj 11:29-39). Dalam bagian tertentu kita temukan malahan kisah nabi ini menjadi seolah “lebih menonjol” dari pada kisah raja yang ditumpanginya, misalnya kisah Nabi Elia (1Raj 17-19, 2 Raj 1) dan Nabi Elisa (2Raj 2:1-8:15; 9:1-10). Kita juga masih bisa menemukan jenis sastra “kisah nabi” dalam kisah-kisah nabi yang “kemudian”.

Jenis sastra “narasi Nabi” seringkali menceritakan beberapa aspek dari kehidupan para nabi yang meliputi:

- *Konflik nabi* dengan para raja, imam, nabi-nabi lain dan dengan seluruh bangsa, misalnya Yes 7:1-16, Am 7:10-17, Yer 28, Yer 26. Konflik ini menjadi sangat dominan dan mudah sekali ditemukan dalam kisah-kisah nabi “kemudian”.
- *Tindakan-tindakan* yang dilakukan oleh para nabi yang menjadi “tanda” dari Allah, misalnya Nabi Yesaya yang berjalan telanjang di Yerusalem sebagai pertanda bahwa orang-orang Mesir yang diandalkan oleh Yerusalem dalam perang melawan Asyur, akan dikalahkan oleh bangsa Asyur dan dijadikan tawanan (Yes 20). Patut diketahui di sini orang-orang tawanan pada masa itu tidak diperbolehkan menggunakan pakaian alias tenjang.
- *Pengalaman pribadi Nabi* sering kali juga dikisahkan dan dijadikan lambang pengalaman Bangsa Israel dengan Allah. Dalam Kitab Nabi Hosea, dikisahkan perkawinan Hosea dengan seorang pelacur dijadikan lambang posisi Allah yang selalu dikhianati oleh Israel (Hos 1,3). Kematian istri Yehezkiel menjadi lambang kejatuhan Yerusalem (Yeh 24:15-24).
- *Penglihatan atau visiun.* Seringkali diceritakan nabi mendapatkan “penglihatan” atau visiun tertentu dari Allah berubah suatu benda atau suatu peristiwa. Misalnya Yeremia melihat “periuk mendidih” (Yer 1:13), Amos dan Yeremia melihat “bakul buah-buahan” (Am 8:1, Yer 24). Nabi Yehezkiel melihat suatu lembah yang penuh dengan tulang-tulang yang mulai hidup kembali (Yeh 37), bahkan melihat Allah yang menampakan

dirinya (Yeh 1). Allah biasanya menjelaskan kepada nabi tentang visiun yang mereka lihat. Dalam beberapa visiun juga menjadi terungkap bagaimana Allah memanggil dan mengutus nabi. Yesaya mendapat penglihatan dari Allah dalam BaitNya (Yes 6).

*The good teacher explains. The superior teacher demonstrates. The great teacher inspires.*